

**MARTABAT PEREMPUAN DALAM KONTEKS *Mulieris Dignitatem*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU KESETARAAN GENDER**

Domanika Lusía Benamen

Willem Batlayeri

Kateketik Pastoral, STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

benamendomanika@gmail.com, wbatlayeri@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the encyclical *Mulieris Dignitatem* and its implications for women's dignity and gender equality. The research utilizes library materials as the primary source of data and references. *Mulieris Dignitatem* emphasizes that both men and women are created in the image of God and have inherent dignity. This concept of women's dignity is relevant in addressing issues of discrimination, domestic violence, and limited rights for women in politics and society, particularly in relation to Catholic values. Furthermore, the concept of women's dignity can serve as an inspiration to empower women in various domains of life, including the family, church, and society. Overall, *Mulieris Dignitatem* provides a foundation for evaluating and addressing gender inequality while promoting women's rights and roles in different aspects of life.

Keywords: *Women's Dignity, Gender Equality, and Mulieris Dignitatem*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ensiklik *Mulieris Dignitatem* dan implikasinya terhadap martabat perempuan dan kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data dan referensi utama. *Mulieris Dignitatem* menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki martabat yang melekat. Konsep martabat perempuan ini relevan dalam menjawab isu-isu diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga, dan keterbatasan hak-hak perempuan dalam politik dan masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Katolik. Lebih jauh lagi, konsep martabat perempuan dapat menjadi inspirasi untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk keluarga, gereja, dan masyarakat. Secara keseluruhan, *Mulieris Dignitatem* memberikan landasan untuk mengevaluasi dan mengatasi ketidaksetaraan gender sekaligus mempromosikan hak dan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kata Kunci: *Martabat Perempuan, Kesetaraan Gender, dan Mulieris Dignitatem*

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender merupakan isu yang menarik untuk dibahas terutama dalam konteks memperjuangkan keadilan dalam kesetaraan gender. Gender dan permasalahan yang ada di dalamnya bukan pertama-tama membahas mengenai perbedaan jenis kelamin (sebagai perempuan dan sebagai laki-laki); melainkan perjuangan akan pengakuan dan penghormatannya terhadap martabat manusia. Meski secara kodrati laki-laki dan perempuan berbeda, namun penting diperhatikan konstruksi sosial terhadap laki-laki dan perempuan. Realita ketidakadilan gender menimbulkan persoalan ketika muncul proses objektivasi subjek dan memicu persoalan seputar kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan aneka persoalan diskriminasi.¹ Realitas ketidakadilan perempuan akhirnya memicu gerakan sosial perempuan dengan dukungan gerakan feminisme.

Gerakan feminisme muncul dari keyakinan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat. Dalam konteks penegakan keadilan terhadap martabat Perempuan,

¹ Zulkifli Ismail 1, Melanie Pita Lestari, « Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis », dalam *Jurnal Sosial dan Sosiologi*, Volume 26 Nomor 2, Jakarta 2020, hlm. 155

gereja katolik pun turut andil di dalamnya. Seruan akan pentingnya penghormatan dan pengakuan terhadap seksualitas, secara khusus penghormatan terhadap martabat perempuan lantas dibicarakan khusus melalui seruan apostolik *Mulieris Dignitatem*. *Mulieris Dignitatem* merupakan salah satu dokumen yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II yang membahas secara khusus mengenai Martabat dan Panggilan Kaum Perempuan.² Problem mengenai martabat manusia, secara khusus martabat perempuan lantas perlu mendapatkan perhatian serius, tidak hanya oleh kaum feminis dan gereja universal, namun kita semua dari masa ke masa. Perhatian terhadap problem seputar martabat Perempuan inilah yang akan menjadi focus kajian dalam tulisan ini. Melalui penulisan ini paling tidak kita dimungkinkan untuk melihat secara kritis pentingnya penghormatan dan pengakuan terhadap martabat Perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumen ensiklik *Mulieris Dignitatem* (MD) yang mendasari niat dalam penelitian saat ini. MD ditulis oleh Sri Paus Yohanes Paulus II dan ditempatkan dalam seri dokumen gerejawi nomor 32. MD merupakan lanjutan dari seri dokumen gerejawi yang berbicara tentang keluarga yang sebelumnya telah diterbitkan. MD merupakan salah satu dokumen gerejawi yang dibuat untuk menolong para pembaca dan juga menjadi salah satu jawaban bagi kaum perempuan sendiri. Gagasan-gagasan dalam MD memiliki keterkaitan yang kuat dengan keluarga sebab kaum perempuan merupakan bagian penting dalam keluarga.

Di sisi lain, MD merupakan bentuk penghormatan bagi kaum perempuan terlebih khusus Bunda Maria. MD diterbitkan pada 15 Agustus 1988 bertepatan dengan tahun Bunda Maria. Paus Yohanes Paulus II mengundang umat beriman untuk memandang Bunda Maria dan melihat dalam dirinya perwujudan nyata ide Allah tentang martabat dan panggilan kaum perempuan. Secara nyata Paus Yohanes Paulus II hendak menunjuk penghayatan mendalamnya kepada Bunda Maria. Saatnya akan datang dan nyatanya sudah datang, dimana panggilan kaum wanita akan diakui kepenuhannya; saat dimana kaum wanita di dalam dunia ini memperoleh pengaruh, hasil dan kuasa yang tak pernah dicapainya hingga saat ini.³ MD membantu kaum perempuan untuk menyadari akan martabat dan perannya, di mana peran dan martabat yang dimiliki sangat besar bagi Gereja dan keluarga.

Relevansi MD dalam merenungkan realitas kaum perempuan begitu penting dalam memahami peran dan kedudukan kaum perempuan baik dalam lingkungan Gereja maupun masyarakat. Dokumen ini memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat terlebih khusus kaum perempuan. Gereja membantu kaum perempuan untuk merasa nyaman dan dihargai di tengah masyarakat. Misalnya, Afrida Odi dalam *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol.3 No.1, Tahun 2022 membahas hal tersebut sehubungan dengan peran dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem* Di Desa Werang.⁴ Tujuan penelitian ini untuk menggali pemahaman dan membangun kesadaran masyarakat Desa Werang tentang kesetaraan gender dan bagaimana membangun sinergitas pemahaman masyarakat tentang peran perempuan Desa Werang dengan seruan apostolik *Mulieris Dignitatem*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari perspektif panggilan hidup sosial

² Afrida Odi, Peran dan Liminalitas Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik *Mulieris Dignitatem* di Desa Werang, Volume 3 No.1, 2022.

³ Kutipan dari Surat Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita Pada Kesempatan Tahun Maria ;15 Agustus 1988; Seri Dokumen Gerejawi No.32

⁴ <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/144>

kemasyarakatan, perempuan Katolik di desa Werang aktif dan proaktif dalam menjalankan peran kehidupan sosialnya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik, terutama di bidang sosial kemasyarakatan dengan menjalankan peran sebagai Kepala dusun, Guru Sekolah, Bendahara Desa, dan sebagainya. Kehadiran dan keterlibatannya di ruang publik juga menegaskan identitas lain yang dimiliki perempuan yaitu sebagai perempuan karier.

Berdasarkan dokumen dan riset terdahulu dalam penelitian, meski masih memiliki kesamaan tematik dengan penelitian sebelumnya, namun secara berbeda akan dibatasi pada persoalan seputar pemahaman mengenai martabat perempuan sekaligus sebagai upaya dalam memperjuangkan isu kesetaraan gender. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan konstribusi dalam memahami bagaimana membicarakan kaum perempuan dan keterlibatan kongkrit gereja dalam memperjuangkan isu kesetaraan gender.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah data penelitian. Sumber data dengan metode kepustakaan pada umumnya bersifat sekunder, yakni buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, kamus, majalah dan bahan-bahan yang relevan dengan topik yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bahan-bahan bacaan yang relevan dengan apa yang diteliti yang kemudian diklasifikasikan. Ada 4 ciri utama dengan metode library research, yakni: 1). Peneliti berhadapan langsung dengan teks, data, angka, dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya; 2). Data pustaka bersifat 'siap pakai' artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; 3). Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan; 4). Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Martabat Perempuan menurut Ensiklik *Mulieris Dignitatem*

Perempuan adalah ciptaan Allah yang unik sama seperti laki-laki. Kedudukan perempuan sama pentingnya dengan laki-laki, dan keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam masyarakat. Perempuan memiliki peran sebagai sahabat dan mitra hidup bagi laki-laki sesuai dengan rencana Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membina keluarga serta membangun kehidupan masyarakat. Perempuan dapat memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk nilai-nilai keluarga serta mendidik generasi muda. Oleh karena itu perempuan harus dihargai dan diberikan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam mengembangkan dirinya.

Maria adalah perempuan mulia yang disebut dalam kitab suci sebagai "Wanita-Bunda Allah". Gambaran ini menempatkan Maria sebagai *role model* bagi kaum perempuan untuk memahami peran dan kedudukan kaum perempuan dalam tata hidup sebagai media karya keselamatan Allah, penolong laki-laki yang sepadan, perempuan dan laki-laki saling memberi diri, dan peran ganda perempuan sebagai ibu sekaligus istri.⁶

⁵ Mestika Zed, Metode penelitian kepustakaan (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hlm, 3.

⁶ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*, terj. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011) hlm 16.

A.1. Bunda Maria sebagai *Role Mode* Perempuan

Dalam kehidupan spiritualitas, Maria adalah sosok wanita yang menganut paham monoteisme (penyembahan kepada satu Allah), hidup dalam takut akan Allah, penyerahan total kepada Allah, memiliki kepercayaan yang sepenuhnya kepada Allah dan janji-janji-Nya.⁷ Dari sisi karakter, Maria adalah sosok wanita yang rendah hati, hidup sederhana, memiliki jiwa yang tenang dan sabar, pribadi yang setia dan dapat dipercaya, seorang pendengar yang baik, tidak mudah reaktif dan seringkali bertindak secara bijaksana dalam merespons pihak-pihak dan kondisi di sekitarnya. Dari sisi moralitas, Maria sangat menjaga standar moralitasnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, Maria dikenal sebagai satu-satunya wanita yang hamil dalam keadaan perawan, karena ia adalah seorang gadis yang hamil tanpa adanya campur tangan lelaki atau tanpa pernah berhubungan badan sekalipun dengan lelaki manapun.⁸ Dari sisi mentalitasnya, Maria dikenal sebagai wanita yang berpribadi kuat, berani, dan tabah. Ia menerima serta menjalani tanggung jawab sebagai hamba Allah yang dipercaya untuk mengandung dan melahirkan Sang Juru selamat ke dunia, meskipun ada kemungkinan hukuman mati yang akan menantinya karena mengandung tanpa seorang suami.⁹

Kualitas-kualitas diri hidup Maria seperti yang sudah dijelaskan di atas sebagaimana dilihat dari sisi spritual, karakter, moralitas, mentalitas, maka patutlah Maria dijadikan sebagai *role mode* bagi perempuan masa kini. Menjadi *role mode* berarti menjadikan sikap-sikap yang ada dalam figure Maria sebagai contoh dan teladan bagi kaum perempuan. Sebagai perempuan, hendaklah menghormati dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum orang lain menghormatinya, sama seperti Bunda Maria yang sangat menjunjung tinggi martabatnya sebagai seorang perempuan. Kaum perempuan dengan menjadikan Maria sebagai *role mode* maka menghindari diri dari hal-hal yang menjadi batu sandungan/aib bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, contoh, kaum perempuan tidak dapat sama seperti Bunda Maria yang kehamilannya menjadi polemik bagi masyarakat pada zaman itu.

A.2. Perempuan sebagai Media Karya Keselamatan Allah

Dalam tata rencana Allah, laki-laki bukanlah satu-satunya bagian yang mendasari tercapainya tata rencana Allah. Perempuan hadir sebagai bagian yang melengkapi tercapainya tata rencana Allah tersebut. Dalam Gereja terdapat beberapa perempuan yang begitu dihormati dan dikagumi seperti Hawa, Sarah, Maria. Ada beberapa tokoh perempuan dalam Kitab Suci yang disebutkan secara tegas dalam ensiklik yang dihormati karena telah menunjukkan martabat dan panggilannya dengan sangat berbeda satu dengan seperti Hawa, Sara, dan Maria.¹⁰

A.3. Perempuan sebagai Penolong Laki-Laki yang Sepadan

Perempuan diciptakan sebagai penolong untuk laki-laki. Istri adalah pendamping suami dan sebagai teman. Kaum perempuan menunjukkan peranannya sebagai pendorong dan penasihat yang bijaksana. Penting disadari adalah semua peran itu dapat dilakukan dengan

⁷ Prasjojo Adi Wibowo, Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, "Teladan Maria dalam Injil Lukas 1:38 dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat Beriman," dalam Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 17, no. 9 (2017), Hlm 63-69.

⁸ Kristinus C. Mahulac, "Maria Bunda Allah adalah Bunda Tiap Orang Beriman" dalam Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.10, No.1, Januari 2013, Hlm. 79.

⁹ Antonetha A. Tfuakani, Lasino. I. Putro, "Peran Hawa dan Maria dalam Penggenapan Nubuat Protoevangelium" Vol. 24, No. 4 (Oktober 2022), Hlm. 7-8

¹⁰ Yohanes Paulus II, Surat Apostolik Mulieris Dignitatem, terj. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2011)

baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama yang baik dan saling pengertian. Dalam kisah penciptaan Kitab Suci, pernyataan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan menurut citra Allah, dan dengan demikian sama martabatnya ditentukan berdampingan dengan kisah lain yang melihat perempuan sebagai pembantu manusia (pria). Kitab Kejadian 2:18b mengatakan bahwa: “Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia. Kata sepadan menunjukkan adanya kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan kedua jenis yang berbeda ini menunjukkan bahwa masing-masing belum sempurna tanpa yang lainnya. Karenanya laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi dan saling menolong”.¹¹

A.4. Perempuan dan Laki-Laki Saling Memberi Diri

Perempuan dan laki-laki dianggap sepadan dalam memberikan kontribusi bagi kehidupan. Perempuan dapat membantu laki-laki dalam tugas-tugasnya dan begitupun sebaliknya. Kaum perempuan hadir dan berada di dunia dan memiliki tugas yang besar dalam masing-masing dirinya. Dalam *Mulieris Dignitatem*, digambarkan bagaimana perempuan menunjukkan hubungannya kaum pria, dengan Kristus dan dengan Gereja. Dalam bagian ini perempuan dihubungkan dengan laki-laki sudah sejak awal. Perempuan hadir untuk kaum laki-laki, tetapi Allah menunjukkan bahwa kaum laki-laki sama derajatnya dengan kaum perempuan. Kesamaan ini juga menunjuk kepada sikap dan tindakan yang dimiliki dan diperlihatkan di dunia.

Kesamaan ini juga dinyatakan dengan ungkapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, karena itu perempuan ditempatkan sejajar untuk menjadi penolong bagi laki-laki. Kesejajarannya menunjukkan bahwa keduanya diciptakan untuk kesatuan agar mereka dapat hidup dalam persekutuan kasih, dan dengan demikian mencerminkan persekutuan kasih di dalam Trinitas. Maksud sesungguhnya hal pemberian diri adalah hubungan timbal balik antar laki-laki dan perempuan, di mana pemberian diri istri secara tulus ditanggapi dan diimbangi dengan pemberian diri pihak suami. Sikap saling pemberian diri antara suami dan istri mengambil dasarnya dari kesatuan kasih antara Kristus sebagai mempelai laki-laki dan Gereja sebagai mempelai perempuan-Nya.¹²

A.5. Peran Ganda Perempuan sebagai Ibu dan Istri

Perempuan pada bagian ini dapat disebut dengan panggilan perempuan sebagai ibu/istri yang bekerja dalam kehidupan domestik atau rumah tangga. Perempuan dan laki-laki pada hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakan adalah fungsi dan peran yang diemban untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia (Iswari, 2010). Sebagai makhluk sosial yang mempunyai masing-masing peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang dijalankan oleh seorang wanita atau istri yang menjalankan dua tugas sekaligus sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi dan dari tugas-tugas yang dijalankan seorang wanita sudah merupakan kodrat yang telah melekat di diri mereka yaitu sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan suami disisi lain juga sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Seorang wanita mempunyai peran yang sangat dominan dalam bentuk suatu rumah tangga yang harmonis. Adapun tugas atau peran yang disandang oleh seorang wanita adalah

¹¹ Chaerunnisa, “Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik”, Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Jakarta 2008, Hlm 77-78

¹² Surat Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita Pada Kesempatan Tahun Maria ;15 Agustus 1988 ; Seri Dokumen Gerejawati No.32

sebagai istri dan ibu. Wanita tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami. Sebagai Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman, tentram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.¹³

B. Isu-Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Konteks *Mulieris Dignitatem*

B.1. Diskriminasi Terhadap Perempuan

Diskriminasi merupakan bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Sikap dan perilaku yang termasuk tindakan diskriminatif ini meliputi pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap individu dengan faktor ras, agama, ataupun gender sebagai dasarnya. Perlakuan diskriminatif pada perempuan merupakan manifestasi dari ketidaksetaraan gender dan budaya patriarkis yang masih merajalela. Apabila dipandang dari perspektif hak asasi manusia, diskriminasi tersebut melanggar HAM, dan diskriminasi terhadap perempuan melanggar hak asasi perempuan. Sehingga pemberdayaan perempuan dibutuhkan agar para perempuan dapat memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya.¹⁴

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diskriminasi gender merupakan perlakuan tidak adil atau tidak setara terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam konteks gender perlakuan tidak setara ini menunjuk pada cara pandang dan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dipandang sebagai pihak superior sedangkan perempuan sebagai pihak inferior. Cara pandang ini tentu tidak dapat juga dipisahkan dari konstruksi budaya masyarakat yang mengistimewakan laki-laki dari pada perempuan. Kondisi semacam ini tentu bertentangan dengan amanat ensiklik yang menghendaki pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap martabat perempuan. Perempuan bukan sebagai pihak inferior akan tetapi perempuan menduduki peran dan kedudukan yang sepadan dan setara dengan laki-laki. Perempuan bukan sebagai pelengkap tetapi sebagai seorang penolong yang sepadan.

B.2. Kekerasan Terhadap Perempuan

Bicara mengenai kekerasan, terutama terhadap perempuan, secara sederhana bisa dibagi dalam 2 bentuk kekerasan yakni fisik maupun non-fisik. Kekerasan non-fisik biasanya justru memiliki kecenderungan memperkuat dan mengawali terjadinya kekerasan fisik. Kekerasan non-fisik bisa berupa aktivitas-aktivitas seperti misalnya memaki, merayu dengan kata-kata jorok, menyul, menatap dan melontarkan lelucon berbau seks yang memiliki konotasi merendahkan perempuan. Sementara kekerasan fisik adalah kekerasan yang menimbulkan penderitaan fisik bagi yang dikenai, dan ini mengambil kegiatan seperti menampar, memukul, mengikat, membenturkan dan lainnya yang sejenis. Selain kekerasan fisik dan non-fisik, ada juga yang dikenal sebagai kekerasan seksual. Bisa jadi kekerasan seperti ini memang tidak ada bedanya dengan kekerasan fisik. Tapi sebetulnya jenis kekerasan seksual ini merupakan kekerasan atau serangan yang secara khusus ditujukan pada organ/alat reproduksi korban yang biasanya adalah perempuan.

¹³ Samsidar, "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga", Vol. 12, No. 2, Desember 2019, Hlm 658

¹⁴ Defi Uswatun Hasanah, "Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum", dlm. Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, Vol. 12, No.2, 2016

Berikut merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang berhubungan dengan martabat perempuan dalam *Mulieris Dignitatem* antara lain:

1. Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah suatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya hal itu selain juga menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan. Kehamilan di luar nikah yaitu suatu hal yang diakibatkan oleh perilaku hubungan seksual sebelum adanya pernikahan yang sah dimulai dari saling ketertarikan antara lawan jenis sehingga berkencan bercumbu dan diakhiri berhubungan intim antara laki-laki dan perempuan yang kemudian terjadi kehamilan di luar nikah. Dari sisi agama dan budaya didalam masyarakat hamil di luar nikah adalah hal yang sulit untuk diterima.¹⁵ Dalam Gereja Katolik, Seksualitas sebagai ciri martabat manusia juga memberikan penghargaan pada ketubuhan manusia. Dalam visi antropologis, seksualitas adalah bagian kesatuan dari tubuh manusia yang juga merupakan realitas biologis, psikologis dan teologis. Sebagaimana visi antropologis Paus Yohanes Paulus II mengenai manusia sebagai persona, maka tubuh manusia dihargai bukan karena aksiden-aksiden yang melekat pada fisik tubuh itu.

Berdasarkan fenomena maraknya kehamilan yang terjadi di luar nikah selain menciderai keluhuran dan martabat sexualitas manusia, fenomena ini menegaskan pula realitas ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang seharusnya memposisikan diri sepadan justru menciptakan terjadinya kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan simbolik ini dalam pengertian bahwa peristiwa kehamilan di luar nikah seakan-akan hanya ditanggung oleh perempuan ketika laki-laki pergi meninggalkannya tanpa membuat pertanggungjawaban, lantas seberapa besar dosa yang harus dibayar oleh perempuan. Dalam perseptif ensiklik pria dan wanita seharusnya saling menjaga keistimewaan martabatnya. Wanita dipercayakan kepada pria dengan segala keistimewaan kewanitaan dan keibuannya. Demikian pula pria dipercayakan kepada wanita sebagai pribadi yang memiliki keistimewaan, keistimewaan pria dan wanita inilah yang mencerminkan kodrat manusia sebagai gambar Allah. Oleh sebab itu pria dan wanita senantiasa dipanggil untuk saling memuliakan dan saling memberi dan menerima satu sama lain.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orang tua, atau pasangan. Kekerasan dalam rumah tangga, dalam prakteknya sulit diungkap karena beberapa sebab. Pertama, Kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam lingkup kehidupan rumah tangga yang dipahami sebagai urusan yang bersifat privasi, dimana orang lain tidak boleh ikut campur (intevensi). Kedua, pada umumnya korban (isteri/anak) adalah pihak yang secara struktural lemah dan mempunyai ketergantungan khususnya secara ekonomi dengan pelaku (suami). Dalam posisi ini, korban pada umumnya selalu mengambil sikap diam atau bahkan menutup-nutupi tindakan kekerasan tersebut, karena dengan membuka kasus kekerasan dalam rumah tangga ke publik berarti membuka aib keluarga. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan kesadaan hukum masyarakat terhadap

¹⁵ Rizqi Apriani, "Problematisasi Keluarga Akibat Hamil Diluar Nikah", Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 1, No. 2 (2019), Hlm. 83

hak-hak hukum yang dimilikinya. Keempat, adanya stigma sosial bahwa kekerasan yang dilakukan oleh suami dipahami oleh masyarakat sebagai hal yang mungkin dianggap wajar dalam kerangka pendidikan yang dilakukan oleh pihak yang memang mempunyai otoritas untuk melakukannya. Pada posisi ini, korban sering enggan melaporkan kepada aparat penegak hukum karena khawatir justru akan dipersalahkan. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi, karena masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, dimana seorang perempuan harus tunduk kepada laki-laki, hal itu mengakibatkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.¹⁶

Berdasarkan konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius dan tentu saja mengancam martabat perempuan. Ensiklik mengajarkan bahwa setiap perempuan memiliki martabat yang tinggi dan nilai yang sama dengan laki-laki, dan bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan dengan cara yang merendahkan atau membatasi kebebasan mereka. Perempuan dan laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, setara atau sepadan untuk saling memberi diri satu sama lain, keduanya diciptakan dengan persekutuan kasih untuk pemberian diri atau timbal balik antar laki-laki dan perempuan, di mana pemberian diri istri secara tulus ditanggapi dan diimbangi dengan pemberian diri pihak suami.

C. Panggilan dan Perutusan Perempuan dalam Mewujudkan Kestaraan Gender

Panggilan dan perutusan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender adalah sebuah tema yang sangat penting dalam pembicaraan tentang gender dan feminisme. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memiliki akses dan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu pendidikan, pekerjaan, maupun relasi interpersonal. Dalam pandangan agama, panggilan dan perutusan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dapat lebih ditekankan, khususnya dalam agama-agama tersebut.

C.1. Peran dan Martabat Perempuan dalam Keluarga

Perempuan adalah salah satu bagian dalam sebuah kelompok besar maupun kelompok kecil. Kaum perempuan menjadi bagian yang sangat penting dalam kelompok dan kehidupan bersama terutama dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya yang mana peran tersebut juga merupakan keistimewaan mereka. Dalam bagian ini kaum perempuan mulai diperlihatkan dengan jelas peran yang dimiliki dalam sebuah keluarga. Paus Yohanes Paulus II membantu menunjukkan peran kaum perempuan dalam *Mulieris Dignitatem*. Peran perempuan dalam sebuah keluarga dibedakan dalam dua bagian yakni sebagai isteri bagi suaminya dan ibu bagi anaknya.

C.1.1. Perempuan sebagai Isteri

Dalam kehidupan berkeluarga perempuan memiliki bagian penting dalam terbentuknya sebuah keluarga. Perempuan sebagai isteri memiliki peran yang sangat penting. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suami. Kaum perempuan membantu terwujudnya sebuah keluarga yang sempurna, perempuan memberikan dirinya untuk menjadi satu bagian. Buah dari kesatuan

¹⁶ Suryanti, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Analisis Fakta Sosial Berbasis Konseling Feminis Terhadap Ketimpangan Gender)" Dalam Jurnal Musawa, Vol. 10 No.1 Juni 2018, Hlm 4-5

perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan, buah dari “pengenalan” menurut Kitab Suci yang sesuai dengan “kesatuan dari dua manusia di dalam satu daging” (lih. Kej. 2:24). Hal ini mengakibatkan pada pihak perempuan suatu “penyerahan diri” yang khusus, sebagai suatu ungkapan dari cinta suami-isteri, di mana keduanya sedemikian erat sehingga mereka menjadi “satu daging”. Seorang isteri dapat ditunjukkan peranannya sebagai pendamping suami. Secara umum, ia bertugas memenuhi kewajibannya terhadap suami, mendukung atau memberikan semangat untuk keberhasilan suami dalam berbagai hal dan mendoakan suami.

Kaum perempuan yang dikenal sebagai seorang isteri memiliki peran dan tanggungjawab dua kali dibandingkan dengan perempuan lainnya. Seorang isteri harus bertanggungjawab atas dirinya dan atas suaminya untuk membentuk keluarga yang sempurna. Perempuan itu dituntut untuk menjaga keharmonisan dan agar cinta terus tumbuh dan berkembang bagaikan sebuah bunga. Seorang istri berusaha untuk menjadi pribadi yang sempurna bagi dirinya, suaminya, dan Tuhan. Melaksanakan kewajibannya dalam melayani sang suaminya dengan tulus adalah bukti besar bahwa perempuan memiliki peranan yang penting. Seorang isteri yang tidak memperhatikan kebutuhan sang suami dan segala kebutuhannya telah menyangkal peranannya sebagai satu daging dan satu kesatuan yang utuh. Peran perempuan sebagai seorang istri juga dapat memberikan dorongan atau motivasi pada suami. Suami diberi semangat agar dapat mencapai jenjang karier yang diinginkan, tentunya harus diingat keterbatasan-keterbatasannya. Artinya, seorang istri tidak boleh terlalu ambisi terhadap karir atau kedudukan suami. Kalau suami tidak mampu jangan dipaksakan. Hal ini akan menimbulkan hal-hal yang negatif.

C.1.2. Perempuan sebagai Ibu

Bagi kaum perempuan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya bukan sebuah tugas yang mudah atau sepele. Seorang ibu yang berani bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan pada kehidupan baru yang akan hadir dalam hidupnya adalah suatu pilihan yang telah dibuat dengan tidak mudah. Seorang perempuan menjadi seorang ibu sejati ketika menerima dan memahami segala hal tentang sang anak. Seorang ibu memberikan cinta dan kasih sayang yang melimpah kepada anaknya. Rasa sayang dan ungkapan cinta dapat ditunjukkan atau diperlihatkan dalam berbagai bentuk dan tidak bisa digantikan dengan uang. Sebab tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang perempuan, melainkan perannya menjadi seorang Ibu.

Peran sebagai seorang ibu sebagai tugas yang melibatkan fisik dan psikologis ini tidak lain adalah tugas untuk mendidik. Meskipun pada saat masih dalam kandungan juga, ia sudah berkewajiban mendidiknya. Namun hal ini tidak seberat setelah lahir. Mendidik anaknya setelah lahir membutuhkan waktu panjang, tenaga dan finansial. Tugas mendidik memang bukanlah tugas individu seorang ibu, namun perlu disadari bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar. Ibu adalah guru pertama dan utama di rumah. Sejak awal keibuan memperlihatkan suatu keterbukaan istimewa kepada pribadi yang baru dan justru inilah yang menjadi “bagian” dari seorang perempuan. Dalam keterbukaan ini, dengan mengandung dan melahirkan seorang anak, perempuan menemukan dirinya melalui suatu penyerahan diri yang tulus. Mengandung, melahirkan, dan mendidik anak yang dilahirkan dalam keluarga adalah peran yang luar biasa dari perempuan sebagai ibu.

Kaum perempuan menyadari peranannya sebagai seorang ibu sejak mengandung. Analisa ilmiah sungguh menjelaskan bahwa pembentukan fisik perempuan secara alamiah dimaksudkan bagi fungsi keibuan, pembuahan, kehamilan dan melahirkan, yang merupakan konsekuensi dari persekutuan perkawinan dengan seorang laki-laki. Sekaligus hal ini pun

sesuai dengan struktur psikofisik perempuan. Ketika seorang perempuan bersedia untuk menerima kehamilannya sampai pada tahap kelahiran, perempuan itu telah menentukan keputusan dan jalan yang akan dipilih untuk diri sendiri dan anaknya.

Keibuan juga menyangkut suatu kesatuan istimewa dengan misteri kehidupan, sebagaimana berkembang di dalam rahim perempuan. Sang ibu dipenuhi dengan rasa kagum akan misteri kehidupan ini, dan mengerti dengan intuisi apa yang sedang terjadi di dalam dirinya. Dalam terang awal, ibu menerima dan mencintai anak yang sedang ia kandung itu sebagai seorang pribadi. Peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh kaum perempuan sebagai seorang ibu tidak dirasakan orang lain. Seorang akan mengalami percampuran perasaan, tetapi perempuan tersebut menyadari sebuah penantian dengan penuh kegembiraan yang mempunyai satu tujuan yang dapat mematahkan perasaan yang tidak karuan tersebut yakni menantikan kehadiran anaknya di dunia ini.

Kebapa-ibuan manusia adalah sesuatu yang ditanggung bersama oleh laki-laki dan perempuan. Bahkan jika seorang perempuan, demi cinta berkata kepada suaminya: “saya telah memberimu seorang anak”, kata-katanya itu berarti juga: “ini adalah anak kita”. Walaupun keduanya bersama-sama adalah orangtua dari anak mereka, keibuan perempuan merupakan “bagian” yang istimewa dalam tugas bersama sebagai orangtua dan bagian yang menuntut paling banyak perhatian. Tugas sebagai orangtua walaupun menjadi milik berdua lebih dikenal secara penuh di dalam diri perempuan, khususnya di dalam periode sebelum kelahiran.

C.2. Peran Perempuan dalam Hidup Menggereja

Paus Yohanes Paulus II berbicara juga tentang peran kaum perempuan dalam lingkungan Gereja Katolik. *Mulieris Dignitatem* menyebutkan bahwa kaum perempuan sejak awal telah memiliki peranan yang tidak bisa terpisahkan dari dua dimensi panggilan yakni keibuan dan keperawanan. Kaum perempuan telah mengakui dan menyadari peranannya sejak awal kelahiran Gereja. Kaum perempuan ini, dan banyak lagi kemudian, memainkan suatu peranan yang aktif dalam kehidupan Gereja purba, dalam membangun komunitas Kristen yang pertama, dan komunitas-komunitas lain sesudahnya, dengan karisma-karisma mereka sendiri dan dengan berbagai tugas pelayanan mereka.

Peranan kaum perempuan tidak berhenti sampai disitu saja. Santo Paulus berbicara tentang “kerja keras” mereka demi Kristus, dan kerja keras ini menandai berbagai bidang tugas kerasulan Gereja, mulai dengan “Gereja rumah-tangga”. Karena dalam Gereja rumah-tangga “iman yang benar” diwariskan dari ibu kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya, seperti halnya yang terjadi di dalam rumah-tangga Timoteus (lih. 2 Tim 1:5). Kehadiran kaum perempuan membawa dampak besar bagi Gereja Katolik dan perkembangannya. Dengan membela martabat kaum perempuan dan panggilan mereka, Gereja telah menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepada kaum perempuan itu yang dengan penuh iman kepada Allah, telah ikut mengambil bagian dalam misi apostolik seluruh Umat Allah dalam setiap zaman. Mereka adalah para martir kudus, para perawan, para ibu keluarga, yang dengan berani telah memberi kesaksian akan iman mereka dan meneruskan iman Gereja serta tradisinya dengan mendidik anak-anak mereka dalam semangat Injil.

Bagi seseorang yang terlahir sebagai seorang perempuan secara lahiriah, terdapat dua dimensi yang tidak bisa dipisahkan yakni dimensi keibuan dan dimensi keperawanan. Kedua dimensi ini membuat setiap perempuan menjadi lebih khusus dan istimewa. Dalam Gereja Katolik kaum perempuan memperlihatkan peranannya dengan bekerja pada basis profesional dalam Gereja dapat dibagi dalam dua kelompok: anggota dari komunitas-komunitas religius

(biarawati/suster) dan kaum perempuan awam. Sebagai kaum perempuan dalam Gereja, pembaptisan dan krisma telah memberikan kepada mereka hak yang sama untukewartakan Injil.

C.3. Peran dan Martabat Perempuan dalam Masyarakat

Secara kodrati, perempuan sebagai manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatannya dengan manusia lain. Seperti kita ketahui bahwa pada dasarnya berhubungan dengan individu lain merupakan suatu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari hubungan antar pribadi ini, tumbuhlah perasaan diterima-ditolak, dihargai-tidak dihargai dan diakui-tidak diakui. Di samping itu dari hubungan antar pribadi ini, manusia dapat lebih mengenal dirinya sendiri, banyak mendapatkan penilaian dan memberikan penilaian. Bergaul dengan individu lain, membuka kesempatan bagi wanita untuk dapat menyatakan diri dan mengembangkan kemampuannya. Kaum perempuan dalam kehidupan sosial menunjukkan diri dengan menggunakan peran yang dimiliki sebagai seseorang yang dibutuhkan. Pada zaman sekarang ini dibuat beberapa aturan yang membantu dan menunjang kaum perempuan memperlihatkan peranannya. Suatu kenyataan bahwa sekarang ini keikut-sertaan perempuan dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi perempuan, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodratnya.

Kaum perempuan dalam masyarakat tidak sepenuhnya memperlihatkan peranan yang dimiliki dengan sesuai, seperti beberapa perempuan masih dilihat sebagai bagian yang cocok sebagai ibu rumah tangga atau perempuan ditempatkan di rumah saja. Kaum perempuan mengalami masalah ketika merasa terhambat dalam menunjukkan peranannya. Persoalan mengenai perempuan adalah suatu hal penting dari sekian banyak persoalan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat modern sekarang ini perempuan diperalat untuk kepentingan perdagangan dan sebagainya. Kaum perempuan dibatasi untuk terlibat maupun berpartisipasi dalam berbagai bidang dalam masyarakat. Mulieris Dignitatem membantu kaum perempuan untuk lebih percaya diri dan berani dalam menjalani kehidupannya. Kaum perempuan diberikan pemahaman yang baik untuk menunjukkan peranannya secara bebas dalam berbagai macam bidang dalam masyarakat. Peran langsung kaum perempuan dalam masyarakat antara lain berupa pekerjaan sebagai pendidik, dokter, pakar ekonomi, dan lainnya.

Kaum perempuan memiliki peranan penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Banyak sekali peranan perempuan baik dalam ekonomi, politik, sosial budaya, hingga dalam pendidikan dan agama. Sebagai anggota masyarakat, saat seorang perempuan melihat bahwa masyarakatnya mengalami gangguan stabilitas atau terkena penyakit, maka ia harus segera mencari jalan penanggulangannya. Bahkan, dalam kondisi tertentu, perempuan diharuskan terjun ke masyarakat, misalnya harus ada perempuan yang bekerja sebagai dokter untuk melayani kebutuhan kaum perempuan.¹⁷

D. Kesetaraan Gender sebagai Isu Pastoral

Kesetaraan gender adalah isu pastoral yang penting dan relevan dalam masyarakat dan gereja. Relevansi ini terletak pada panggilan untuk memperjuangkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah dan menjaga keluhuran martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam mengembangkan karya pastoral, kesetaraan gender harus

¹⁷ Surat Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita Pada Kesempatan Tahun Maria ;15 Agustus 1988 ; Seri Dokumen Gerejawi

menjadi fondasi yang kuat agar gereja dapat menjadi tempat yang inklusif, adil, dan terberkati bagi semua umat.

Untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam pengembangan karya pastoral, langkah awal yang dapat dilakukan adalah memperkuat pemahaman bahwa setiap manusia adalah citra Allah. Dalam Kitab Kejadian, dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan citra Allah, tanpa membedakan antara pria dan wanita. Oleh karena itu, penting untuk mengakui keberhargaan dan martabat setiap individu, tidak peduli jenis kelaminnya. Ini berarti memberikan kesempatan yang adil dan penghargaan yang setara baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan gereja dan pembinaan umat. Kesetaraan gender merupakan isu yang penting dalam bidang pastoral karena melibatkan pengembangan karya dan pembinaan umat.

Dalam rangka perwujudan kesetaraan gender dalam lingkup pastoral maka penting diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- penguatan pemahaman para petugas pastoral, entah secara formal maupun non formal. Hal dapat ditempu melalui jalur pendidikan formal/informal yang membahas teologi gender dan peran gender dalam gereja dan masyarakat.
- membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat dan gereja entah melalui seminar yang membahas isu-isu tentang kesetaraan gender.
- menciptakan ruang dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan pembinaan umat.
- membuka dialog dan mendengarkan pengalaman, masalah, dan aspirasi umat terkait dengan kesetaraan gender. Mengadakan forum diskusi atau wawancara dengan umat untuk dapat membantu gereja memahami lebih baik tantangan yang dihadapi dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam konteks pastoral.
- menyadari pentingnya membangun lingkungan gereja yang inklusif dan memastikan bahwa setiap individu, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai lingkup kehidupan.

PENUTUP

Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* merupakan salah satu dokumen Gereja yang menaruh perhatian akan keberadaan perempuan. Dokumen ini merupakan hasil refleksi Paus Yohanes Paulus II berkenaan dengan martabat kaum perempuan. Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* ditulis untuk merespon dua hal, pertama, refleksi mengenai martabat dan panggilan kaum perempuan menjadi begitu mencolik dalam tahun-tahun terakhir sebelum Dokumen ini ditulis. Kedua, surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* ditulis sebagai bagian dari Tahun Maria.

Martabat perempuan dalam *Mulieris Dignitatem* mengajarkan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Konsep martabat perempuan dalam *Mulieris Dignitatem* memiliki relevansi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender karena dapat dijadikan sebagai landasan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kondisi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai katolik dalam masyarakat, seperti diskriminasi, kekerasan dalam rumah tangga dan keterbatasan hak-hak perempuan dalam politik dan sosial masyarakat. Selain itu, konsep martabat perempuan juga dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk memperkuat peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, organisasi, dan gereja.

Martabat perempuan menurut ensiklik *Mulieris Dignitatem* juga memberikan pandangan yang positif bahwa martabat bukanlah hak prerogatif bagi satu jenis kelamin saja, melainkan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu baik itu laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu untuk mencapai kesetaraan dan keadilan diantara laki-laki dan perempuan maka sebagai manusia kita harus menyadari bahwa kita adalah manusia laki-laki dan perempuan yang sama-sama diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah dan adalah subjek bermartabat sehingga harus saling menghargai satu sama lain dan memiliki kedudukan penting dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender masih harus ditingkatkan melalui edukasi, kampanye, serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Yohanes Paulus II. *Surat Apostolik Mulieris Dignitatem*. terj. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 201), terbitan Libreria Editrice Vaticana, cetakan pertama maret 1994)
- Rilla Sovitriani. (Agustus 2020). "*Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*". Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. Cetakan Pertama, Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Magelang: Indonesia tera.
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N., "*Feminisme Posmodern Luce Irigaray, Pembebasan Perempuan Dari Bahasa Patriarki*", Jurnal Ilmiah Sosiologi, Vol. 1, No. 1, 2020
- Sulistiyowati, Y., "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Sosial", Journal Gender Of Studies, Vol. 1 No. 2, (Ponorogo: 2020)
- Retnani, S. D., "Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 1 (2017)
- Suwastini, N. K. A., "*Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Post Feminisme, Sebuah Tinjauan Teoritis* », *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, (April 2013),
- Odi, A., "Peran dan Limitasi Perempuan Katolik Menurut Seruan Apostolik Mulieris Dignitatem di Desa Werang", *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, Vol. 3, No.1 Tahun 2022.
- Prihartana, B. A., "The Dignity and The Vocation of The Woman in The Apostolic Letter Mulieris Dignitatem", *Orientasi*, VOL. 18, NO. 1, APRIL 2009
- Sitorus, H., "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Dengan Laki-laki Dalam Konteks Alkitab dan Budaya Batak", *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 3, No. 1 (Juli 2019)
- Kartini, A., & Maulana, A., "Redefinisi Gender dan Sex", *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2019
- Rokhimah, S., "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender", *Jurnal Kajian Gender*, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014,
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N., "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis", Vol. 26, No. 2, 2020
- Wibowo, P. A., & Gaudiawan, A. V. E., "Teladan Maria Dalam Injil Lukas 1:38 Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Iman Umat Beriman", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.17, No.9, 2017
- Mahulae, K. C., "Maria Bunda Allah Adalah Bunda Tiap Orang Beriman". *Logos-Jurnal Filsafat Teologi*, Vol. 10, No. 1, 2013
- Anthonea A. Tfuakani, Lasino I. Putro, "Peran Hawa Dan Maria Dalam Penggenapan Protoevangelium", Vol. 24, No. 4 (Oktober 2022)

- Laurencia, F., & Nassa, G. S., "Maria sebagai *role model* bagi wanita Kristen masa kini berdasarkan kitab Injil Matius dan Lukas *Te Deum*", *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 11, No. 1: 2021
- Samsidar, S., "Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga", *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019
- Apriliandra, S., & Krisnani, H., "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3, No. 1, 2021
- Hasanah D. U., "Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 12, No. 2, 2016
- Apriani, R., "Problematika Keluarga Akibat Hamil Diluar Nikah Studi Kasus di Desa Purwodadi Kutacane" PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol. 1, No. 2, 2019
- Nofianti, L., "Perempuan di Sektor Publik", dlm *Jurnal Marwah*, Vol.XV, No.1 Juni 2016